

## Peningkatan Pemahaman Konsep IPAS Melalui Model Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Sekolah Dasar

Suciningsasi<sup>1</sup>, Ratri Nuryani Qudwatullathifah<sup>2</sup>, Siti Sahronih<sup>3</sup>

Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

---

### Article Information

#### Article History:

Received Juli 02, 2025

Revised Agustus 28, 2025

Published Oktober 20, 2025

DOI:

<https://doi.org/xxx/pride.v1i1.xx>

**Keyword:** model PJBL, kearifan lokal, pemahaman konsep

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Model *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman konsep IPAS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen jenis *one group pretest-posttest desain*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 4 Megugede dan SDN 1 Megugede kecamatan weru, kabupaten Cirebon dengan jumlah 131 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *slovin*, dengan jumlah sampel digunakan adalah 99 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui soal tes. Teknik analisis data menggunakan uji *Paired Sample T-test* untuk mengetahui peningkatan rata-rata *pretest dan posttest*. Uji N-Gain juga digunakan untuk mengetahui efektivitas dari model *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman konsep IPAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS. (2) Model *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal efektif diterapkan dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, Model *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan pemahaman konsep IPAS serta dapat diterapkan sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran.



---

**Correspondence Author:**

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan menjadi elemen penting yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan adanya proses pembelajaran dan pelatihan, pendidikan membantu membentuk sikap serta perilaku individu agar berkembang menjadi pribadi yang dewasa. Signifikansi pendidikan ini juga tercermin dalam regulasi Pendidikan Nasional tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 dimana menekankan pentingnya membentuk siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan, menjunjung tinggi nilai moral, serta berada dalam situasi fisik yang sehat dan mental yang seimbang, cerdas, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. (Riftiyshafitri, Sastradiharja, & Shunhaji, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka mengintegrasikan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam satu mata pelajaran baru yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kebijakan tersebut, diambil dengan mempertimbangkan cara berpikir siswa usia dini yang cenderung memahami berbagai aspek kehidupan secara terpadu, bukan terpisah-pisah. (Nyoman & Wati, 2023). Pelajaran IPAS dirancang untuk mendukung proses belajar yang relevan, kontekstual, dan holistik sehingga siswa mampu memahami dan menyelesaikan masalah nyata di lingkungan (Kemendikbud, 2022).

Keberhasilan belajar sangat penting bagi peserta didik karena pendidikan merupakan penentu masa depan. Namun, masih banyak siswa yang belum mampu memahami materi secara optimal (Kusmiati, 2022). Menurut Susanto, pemahaman konsep dapat diartikan sebagai daya tangkap siswa terhadap penjelasan yang disampaikan guru. Siswa dapat dianggap memahami suatu konsep ketika siswa tersebut mampu menguraikan kembali isi materi tersebut menggunakan bahasanya sendiri secara runtut dan masuk akal. Rendahnya tingkat pemahaman konsep pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masih digunakannya metode ceramah dalam pembelajaran, terbatasnya sumber belajar, serta rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu (Erina Susanti, Asrin, & Khair, 2021).

Namun, dari beberapa literature review menyatakan bahwa pemahaman konsep siswa di sekolah dasar masih tergolong rendah. Rendahnya pemahaman konsep ditandai dengan masih banyaknya siswa yang belum mampu menjelaskan atau mengungkapkan kembali konsep yang telah dipelajari, serta minimnya respon dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Syafawani, Inesia, & Utami, 2025). Kemudian didukung dari hasil survey melalui wawancara yang telah dilakukan di sekolah, pemahaman konsep IPAS siswa masih tergolong rendah. Rendahnya pemahaman konsep siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah guru masih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional di kelas.

Model *project based learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi solusi. Pembelajaran berbasis *project* merupakan jenis pembelajaran yang menggunakan *project* sebagai tujuan pembelajaran (Sadia & Retnasari, 2023). Tujuan dari model PjBL yaitu agar mengembangkan keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman langsung terkait dunia nyata. Dengan diterapkannya Model PjBL, diharapkan meningkatkan keterlibatan siswa terhadap kegiatan belajar. Siswa juga dapat mengerjakan proyek yang memungkinkan mereka dapat berkolaborasi dan menciptakan sebuah karya yang inovatif (Asni, Vita, & Dadang, 2018). Jika model ini dikombinasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal, maka pembelajaran bisa menjadi lebih relevan dengan konteks budaya dan lingkungan siswa. Kegiatan yang berbasis proyek yang terhubung dengan kearifan lokal dapat mengembangkan pengalaman belajar yang relevan, autentik, serta memperkuat hubungan siswa dengan lingkungannya (A'rop & Hadi, 2024). Oleh karena itu, siswa akan mendapatkan penguasaan konsep secara lebih komprehensif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang lebih kreatif.

Penelitian ini mengkaji pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar. Penerapan model ini diintegrasikan dengan kegiatan proyek pembuatan wayang dari kardus sebagai bentuk pengenalan budaya lokal kepada siswa. Melalui proyek tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami konsep IPAS secara kognitif, tetapi juga mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya secara langsung. Penelitian ini penting dilakukan karena berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengaitkan materi dengan konteks budaya setempat sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Kondisi rendahnya pemahaman konsep siswa di sekolah dasar menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen jenis *one group pretest-posttest desain*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 4 Megugede dan SDN 1 Megugede kecamatan weru, kabupaten Cirebon. Sampel merupakan sejumlah kecil dan ciri-ciri suatu populasi atau sebagian kecil dari anggota populasi yang diambil, sehingga dapat mewakili populasi. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus *slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

$n$  = Jumlah sampel

$N$  = Jumlah populasi

$e^2$  = Error level (Tingkat kesalahan)

Dari perhitungan dengan menggunakan rumus *slovin* diperoleh sampel sebanyak 99 siswa. Untuk memastikan proporsi sampel dari masing-masing sekolah tetap seimbang sesuai dengan jumlah populasinya, digunakan teknik *propotional random sampling*. Dengan teknik ini, jumlah sampel yang diambil dari masing-masing sekolah dihitung secara proporsional berdasarkan besar populasinya. Setelah didapat jumlah sampel dari masing-masing sekolah, sampel diambil secara *random* dari setiap kelas. Proses pengambilan ini berguna agar setiap siswa dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 131 siswa, sedangkan jumlah sampel minimum yang digunakan sebanyak 99 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara proporsional berdasarkan jumlah siswa pada masing-masing kelas. Hasil perhitungannya menunjukkan bahwa, pada SDN 1 Megugede, kelas A memiliki 34 siswa sehingga diperoleh sampel sebanyak 26 siswa, kelas B memiliki 18 siswa dengan jumlah sampel 14 siswa, dan kelas C memiliki 29 siswa dengan jumlah sampel 21 siswa. Sementara itu, pada SDN 4 Megugede, kelas A dan kelas B masing-masing memiliki 25 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 19 siswa pada setiap kelas. Seluruh sampel dipilih secara acak sehingga total sampel penelitian berjumlah 99 siswa.

Alat ukur yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu soal test yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep IPAS. Teknik analisa data yang digunakan uji *Paired Sample T-test* untuk mengetahui peningkatan rata-rata *pretest dan posttest*. Uji N-Gain juga digunakan untuk mengetahui efektivitas dari model *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman konsep IPAS.

### 3. RESULT AND DISCUSSION

#### 3.1 Result

Peneliti melakukan pengukuran awal terhadap tingkat kreativitas dan pemahaman konsep IPAS siswa. Pengukuran ini dilakukan agar mengetahui kemampuan awal pemahaman konsep IPAS siswa sebagai pembanding setelah diberikan perlakuan. Mengacu pada hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan dengan berbantuan IBM SPSS Statistik versi 23 terhadap instrumen soal tes pemahaman konsep, data pretest dan posttest mengenai dapat diamati berikut:

**Tabel 2:** Deskripsi Data Pretest & Posttest Pemahaman Konsep IPAS

Variabel	Data	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Konsep	Pretest	99	25	80	53,28	13.038
	Posttest	99	50	100	75,30	11.927

Pada Tabel 2 menampilkan rata-rata nilai *pretest* dalam pemahaman konsep IPAS adalah 53,28. Nilai terkecil yang diperoleh yaitu 25, nilai terbesar yang didapat sebesar 80. Hal ini, menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, pemahaman konsep IPAS masih bervariasi. Setelah diberikan perlakuan, nilai meningkat menjadi 75.30. Nilai terendah naik menjadi 50 dan nilai tertinggi mencapai 100. Hal, ini membuktikan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPAS meningkat secara signifikan.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan, di tarik kesimpulan bahwa, penggunaan model *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap mata pelajaran IPAS. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan bertambahnya rata-rata, median, skor terendah serta tertinggi siswa.

Uji *Paired Sample T-test* digunakan guna menguji hipotesis dengan tujuan untuk mengidentifikasi ketidaksamaan nilai pada *pretest* dan *posttest* kreativitas dan pemahaman konsep siswa. Apabila *sig* nilai lebih tinggi dari 0,05, menunjukkan perbedaan rata-rata dinyatakan tidak signifikan. Sebaliknya, ketika nilai signifikansi berada kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan rata-rata. Rincian hasil analisis terkait kreativitas tertera dalam tabel statistik berikut :

**Tabel 3:** Uji Paired Sample T-test Pemahaman Konsep IPAS

Data	Mean Difference	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% CI for Mean Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pretest & Posttest Pemahaman Konsep IPAS	22,020	17,216	1,730	18,587	25,454	12,727	98	,000

Hasil uji *Paired Sample T-test* memperlihatkan terdapat peningkatan yang signifikan pada pemahaman konsep IPAS siswa. Terdapat perbedaan rata-rata sebesar 22,020 yang berarti, rata-rata *posttest* menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan *pretest*. Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,00 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang

signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa, pemahaman konsep IPAS meningkat secara signifikan.

Guna mengetahui efektivitas Model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan N-Gain. Berikut adalah tabelnya:

**Tabel 4:** Hasil Uji N-Gain

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
skor	99	.27	1.00	.5051	.15365
persen	99	27.27	100.00	50.5088	15.36521
Valid N (listwise)	99				

Berdasarkan tabel diatas diperoleh skor N-Gain sebesar 0.5051. Jika merujuk pada Iriteria Hake (1999), skor tersebut termasuk dalam kategori sedang. Artinya, penerapan model PjBL berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa secara signifikan. Variasi nilai N-Gain yang diperoleh dengan rentang minimum 0,27 dengan kategori rendah serta nilai maksimum 1,00 dengan kategori tinggi. Hal tersebut memperlihatkan adanya perbedaan tingkat peningkatan pemahaman konsep antar siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis project yang dikaitkan dengan kearifan lokal dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam karena materi disajikan dalam bentuk yang nyata, kontekstual serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.

### 3.2 Discussion

Guna mengetahui kemampuan awal siswa terhadap pemahaman konsep pada materi IPAS, peneliti memberikan *Pretest* yang berkaitan dengan soal-soal terhadap pembelajaran IPAS yang berkaitan dengan materi keragaman budaya dan kearifan lokal. Setelah *pretest* dilaksanakan, siswa diberikan *treatment*. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata rendah seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata nilai peserta didik menjadi meningkat. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman konsep IPAS mengalami peningkatkan yang dibuktikan dengan kenaikan nilai dari rata-rata. Hasil tersebut selaras dengan temuan Purnamasari, (2022) yang menyatakan model PjBL mampu meningkatkan pemahaman konsep melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Purnamasari, 2022). Peningkatan ini terjadi karena siswa secara langsung terlibat dalam proyek yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Astuti & Kurniawati, 2021).

Peningkatan pemahaman konsep tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif

oleh siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Dalam model PjBL, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi, diskusi, dan penyelesaian proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Menurut Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep apabila pembelajaran disajikan secara nyata dan kontekstual (Magfiroh et al., 2025). Oleh karena itu, proyek berbasis kearifan lokal membantu siswa menghubungkan konsep IPAS dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami (Handoyo & Ani, 2025).

Pada hasil uji *paired sample t-test* memperlihatkan terdapat peningkatan signifikan pada pemahaman konsep IPAS siswa. Terdapat perbedaan rata-rata sebesar 22,020 yang berarti, rata-rata *posttest* menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan *pretest*. Diperoleh signifikansi nilai 0,00 yang menunjukkan bahwa terlihat perbedaan yang antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Sejalan dengan hasil penelitian Nabila, Ardianti, dan Fajrie (2024) membuktikan bahwa penggunaan PjBL berbantuan media NESSA yang memuat unsur kearifan lokal menghasilkan peningkatan signifikan pada pemahaman konsep IPAS siswa SD. Peningkatan ini terjadi karena PjBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa tidak sekadar memahami konsep secara teoritis, melainkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran bermakna menurut perspektif konstruktivisme (Nabila et al., 2024).

Selain teori konstruktivisme, hasil penelitian ini juga relevan dengan teori belajar kognitivistik yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam mengolah informasi dan membangun pengetahuan baru. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat dalam proses mengamati, mengorganisasi informasi, memecahkan masalah, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih mendalam dan sistematis (Handoyo & Ani, 2025).

Hasil uji N-Gain memperkuat bahwa model PjBL efektif diterapkan dalam pembelajaran. Penerapan model PjBL berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model PjBL menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas eksploratif, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh tidak hanya sekadar hafalan konseptual,

melainkan pemahaman yang bermakna karena terhubung dengan pengalaman nyata. Temuan Pangestika dan Yulianto (2023) serta Nurcahyo dan Afryaningsih (2023) menguatkan prinsip Piaget ini, karena pembelajaran yang bersifat kontekstual dan nyata memungkinkan siswa pada tahap operasional konkret memahami konsep abstrak secara lebih mendalam (Pangestika Mutyara Ichani & Yulianto Sigit, 2025).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh teori *constructionism* dari Seymour Papert yang merupakan pengembangan dari konstruktivisme Piaget. Teori ini menjelaskan bahwa pemahaman siswa akan lebih kuat ketika mereka menghasilkan suatu produk atau proyek nyata sebagai hasil belajar. Dalam penelitian ini, proyek berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan pengalaman belajar yang autentik sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui proses kolaborasi, refleksi, dan pengalaman langsung (Khodijah, 2025).

Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret lebih mudah memahami konsep jika disajikan melalui aktivitas yang nyata, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proyek berbasis kearifan lokal, siswa dapat melihat keterkaitan antara konsep IPAS dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme bahwa pembelajaran akan lebih berhasil jika siswa berperan aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Temuan oleh Sari dkk. (2024) memperkuat hal tersebut, bahwa PjBL secara konsisten memberikan efek signifikan dalam peningkatan hasil belajar sains karena menekankan pada pengalaman langsung, refleksi, dan kolaborasi (Sari et al., 2024).

#### 4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata pemahaman konsep IPAS siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan model *project based learning* berbasis kearifan lokal. Dari perspektif teori dan hasil empiris, jelas bahwa keberhasilan model *project based learning* berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam pembelajaran. Pengalaman belajar yang relevan dengan konteks lokal memfasilitasi keterlibatan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan pandangan Piaget bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mengalami sendiri proses penemuan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini, menguatkan bahwa model *project based learning* berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang efektif untuk

meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membangun keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Piaget berpendapat bahwa siswa membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan lingkungannya (Fauziah, Usman, Anshari, 2025).

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing, kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, arahan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

#### **REFERENCES**

- Anggraini & Wulandari, 2020A'rop, Y., & Hadi, S. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran IPS Berbasis Project-Based Learning dengan Kearifan Lokal di SMPIT BBS Bogor*. 6(2), 702–713. <https://doi.org/10.19109/Pairf.V2i3.3610.8>
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Asytri, W., Trisiana, A., & Mustofa, M. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPAS di SD N Madyotaman Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 20401–20409.
- Chaniago, Y., & Febrina Dafit. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Base Learning (PJBL) terhadap Motivasi Serta Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1435–1444. <https://doi.org/10.58230/27454312.610>
- Erina Susanti, N. K., Asrin, A., & Khair, B. N. (2021). Analisis Tingkat Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 686–690. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.317>

- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami Kekayaan Budaya dan Tradisi Suku Bali di Pulau Dewata yang Menakjubkan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.61476/6635j851>
- Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. *Merdeka Mengajar*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. (2024). Jurnal penelitian dan pendidikan IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 1(18), 40–48.
- Maslinawati, M. (2021). Meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa menggunakan kartun digital berbasis aplikasi carton story maker. *Indonesian Journal of Educational ...*, 2, 229–239. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5236098>
- Mones, A. Y., Aristiawan, Muhtar, & Irawati, D. (2023). Project Based Learning (PJBL) Perspektif Progresivisme dan Konstruktivisme. *Prosiding Seminar Nasional “Peran Teknologi Pendidikan Menuju Pembelajaran Masa Depan: Tanatngan Dan Peluang,”* 1–11. [https://if.binadarma.ac.id/document/1667374163\\_Panduan\\_Pelaksanaan\\_Mata\\_Kuliah\\_Project.pdf](https://if.binadarma.ac.id/document/1667374163_Panduan_Pelaksanaan_Mata_Kuliah_Project.pdf)
- Njatrijani, R. (2018). 3580-10649-3-Pb. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
- Nugraha, I. R. R., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning dalam meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(1), 39–47. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi>
- Nurhikmayati, I., & Sunendar, A. (2020). Pengembangan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.604>
- Nuril, W., Fauzi, A., Setiawati, Y., Hartono, D. P., & Prayitno, M. (2024). *Integrasi Model Project-Based Learning ( PjBL ) dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. 7(2), 238–245.

- Nyoman, N., & Wati, K. (2023). Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 171–180.
- One, R. (2015). Uji T-Test (Pengantar Statistik Lanjut). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 95–116. [http://ebook.repo.mercubuana-yogya.ac.id/Kuliah/materi\\_20151\\_doc/e-learning uji beda rata-rata 1.pdf](http://ebook.repo.mercubuana-yogya.ac.id/Kuliah/materi_20151_doc/e-learning%20uji%20beda%20rata-rata%201.pdf)
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Ridwan, M. (2022). Pengaruh Pendidikan Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Karakter Bangsa. 1–6. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2da4j>
- Riftyshafitri, Sastradiharja, E. J., & Shunhaji, A. (2023). Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Kualitas Pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi. *Journal on Education*, 05(04), 15784–15790. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2693%0Ahttps://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/2693/2289>
- Rummar, M. (2022). 655-Article Text-5184-2-10-20221214. *Syntax Transformation*, 3(12).
- Sadia, & Retnasari, D. (2023). Implementasi Model Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT Universitas Negeri Yogyakarta*, 18(1), 1–6.
- Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Motoric*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>
- Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Sinaga, F. (2018). Restoran dan Keegiatannya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1), 163–171.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*.

Uli Hidayah, Maharani Oktavia, & Puji Ayurachmawati. (2023). Model Project Based Learning Penerapan Model Project Based Learning Terhadap Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 893–906. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1349>



